

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Penguatan Moralitas Masyarakat Melalui Pendekatan Kultural

Pondok Pesantren mengadakan Haul KH. Bisri Syansuri dan HUT PP.

“...melalui kegiatan Haul & HUT pondok pesantren melibatkan masyarakat sekitar dengan harapan terjalin komunikasi antara keduanya...”

“....pesantren adalah lembaga yang dari dan kembali untuk masyarakat, pesantren tanpa masyarakat adalah suatu keniscayaan. Pesantren adalah potret masyarakat kecil. Sudah seyogyanya pesantren dan masyarakat harus ada komunikasi yang efektif untuk keberlangsungan semua program yang dicanangkan oleh pesantren. Dengan program dan komunikasi yang efektif diharapkan ada dampak positif bagi pesantren dan masyarakat sekitar....”¹⁶²

¹⁶² Abdur Rosyid, Pengurus Harian Yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, wawancara pribadi, 20 Desember 2015

b. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar di Desa Denanyar biasanya di isi dengan tabligh pengajian misalnya pengajian Isro' Mi'roj, maulid Nabi dan sebagainya. Pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif juga menyelenggarakan kegiatan yang sama dengan melibatkan masyarakat sekitar. Seperti dijelaskan oleh NS yang menginformasikan bahwa:

“... ketika peringatan hari besar Islam yang acaranya diadakan di masjid maka Masyarakat dengan senang hati ikut membantu jalannya kegiatan...”¹⁶³

Dengan diadakannya peringatan hari besar Islam diharapkan intensitas pertemuan antara santri pondok pesantren dengan Masyarakat sekitar semakin bertambah. Sehingga tetap terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Melalui kegiatan-kegiatan yang beragam pula pembinaan moral masyarakat sekitar dapat berjalan secara langsung.

c. Pengajian Rutin Selasa dan Malam Ahad Pon

Kegiatan ini sudah ada sejak zaman KH. Bisri Syansuri. Kegiatan ini diadakan untuk menunjang pengetahuan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Pengajian rutin ini sempat vakum dan kembali diadakan pada periode kepengasuhan KH. Mujib Shohib. Masyarakat sekitar menyambut dengan hangat kegiatan yang menurut masyarakat dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Hal ini sangat wajar, karena pengajian tersebut bukan hanya

¹⁶³ Nasrul Ghofar, Tokoh masyarakat Denanyar, wawancara pribadi, 25 Desember 2015

Fungsi pengajian rutin malam Selasa dan malam Ahad pon menurut pengakuan dari salah satu jama'ah yang rutin mengikuti pengajian tersebut sangatlah membantu dalam hal pemahaman materi agama, sehingga dapat diharapkan mampu untuk mengamalkan di lingkungan keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum.

“.... pengajian rutin yang diadakan oleh pondok pesantren sangatlah membantu kami masyarakat sekitar, materi yang diajarkan oleh para pengasuh pondok sangatlah beragam. Ya, memang tidak banyak masyarakat yang hadir pada pengajian tersebut dengan berbagai kesibukan masyarakat sekitar yang ada. Tetapi hal tersebut tidak membuat patah semangat kami yang ikut pengajian di sini, karena kami merasa dapat memberikan manfaat pada keluarga dan masyarakat sekitar....”¹⁶⁴

Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, sejak didirikan oleh *muassisnya* KH. Bisri Syansuri, dalam perjalanannya terus mengalami perkembangan dinamis.

Perkembangan-perkembangan terjadi dari sejak awal perjalanannya adalah pada tahun 1923. Seiring dengan perkembangan pesantren dan derap majunya langkah zaman dan kebutuhan umat di masa mendatang, maka pada

¹⁶⁴ Syamsuddin, anggota jama'ah pengajian rutin, Jombang, 24 Desember 2015

tahun 1343 H/1923 M. Kiai Bisri Syansuri menggunakan pendidikan pesantren melalui sistem madrasah dengan nama *Mabadi'ul Huda* yang kemudian berganti nama menjadi Mamba'ul Ma'arif. Selanjutnya sebagai kelanjutan sistem pendidikan tersebut, maka pada tahun 1956 didirikanlah Madrasah Tsanawiyah putra yang disusul Madrasah Tsanawiyah putri pada tahun 1958. Dalam perkembangannya oleh pimpinan pondok pesantren disetujui lembaga lanjutan yang berupa Madrasah Aliyah putra dan putri pada tahun 1962. Akhirnya berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 24/1969 diadakan perubahan status lembaga Tsanawiyah dan Aliyah swasta menjadi negeri. Disamping hal tersebut diatas sebagai upaya untuk terus meningkatkan pengembangan institusi pendidikan sebagai realitas pendidikan alternatif, maka kini dan masa depan didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Ma'arif tahun 1993 dan Madrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif tahun 2000 yang kemudian berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin Mamba'ul Ma'arif dan Madrasah Aliyah Mu'alimin Mamba'ul Ma'arif pada tahun 2004 dengan menggunakan sistem kurikulum terpadu yang mengacu pada kurikulum Depag dan kurikulum pesantren dengan spesifikasi ilmu agama, bahasa Arab dan Inggris dan juga sekolah-sekolah kejuruan dengan nama SMK Bisri Syansuri pada taun 1999. Di samping itu yayasan Mamba'ul Ma'arif juga mendirikan penunjang sebagai peletak tata nilai Islam dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu

pengetahuan diantaranya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Madrasah Diniyah serta Lembaga Bahasa Arab dan Inggris (LBAI).¹⁶⁵

a. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Denanyar

MAN Denanyar Jombang merupakan lembaga pendidikan negeri setingkat SLTA yang berciri khas Islam, sebagai bekal kehidupan bermasyarakat dan bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. MAN Denanyar Jombang semula adalah madrasah swasta yang bercirikan khas pondok pesantren yang didirikan Syaikh Bisri Syansuri. Beliau seorang ulama besar yang berkaliber nasional dan sekaligus sebagai salah seorang pendiri organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Kemudian pada tahun 1969 Madrasah tersebut dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Hingga kini keberadaannya masih eksis dan sudah banyak meluluskan para alumni yang telah berhasil menjadi birokrat, politisi, akademisi, tokoh masyarakat dan pimpinan pondok pesantren yang tersebar diseluruh nusantara.

“Lembaga pendidikan berkarakter religius, berwawasan kebangsaan dan berkebudayaan lingkungan sehat,” demikian Motto MAN Denanyar Jombang.

Visi MAN Denanyar yakni Islami, Nasionalis, cerdas, kreatif, mandiri

¹⁶⁵ Buku Panduan Yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang

dan berbudaya lingkungan sehat. Sementara misinya yang pertama meningkatkan kualitas pendidikan dengan selalu berorientasi pada peningkatan, keimanan, ketaqwaan, keagamaan, kecerdasan, dan keterampilan serta pembelajaran guru dan siswa. Kedua, Meningkatkan wawasan kebangsaan melalui kegiatan penanaman sikap cinta terhadap produk dalam negeri, cinta tanah air, dan pelestarian budaya bangsa. Yang ketiga, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui peningkatan rasa senang dan rasa memiliki bagi para guru dan siswa terhadap MAN Denanyar. Untuk yang keempat, misi MAN Denanyar Meningkatkan pembinaan bahasa Arab, Inggris, Kitab kuning dan ketrampilan secara aktif dan periodik. Dan kelima meningkatkan kualitas lembaga dan penataan sarana dan prasarana yang bersih, rapi, indah, dan nyaman.

MAN Denanyar sebagai salah satu lembaga yang bernaung di bawah Yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang mempunyai peran penting dalam meningkatkan moralitas masyarakat Denanyar.

Hal tersebut sesuai dengan pengakuan salah satu guru (Ustadz Mujiono Zaini) dari Madrasah yang terjun dan tinggal di lingkungan masyarakat Denanyar

“.....Bahwa peran MAN Denanyar dalam meningkatkan moralitas masyarakat sekitar besar, terbukti dengan siswa MAN denanyar bisa memberi warna pada generasi penerus atau teman sebaya. Banyak dari siswa MAN yang tinggal di Denanyar yang

Mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlaqul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.

Misi MTsN Denanyar adalah:

- 1) Pembelajaran dan Bimbingan yang mengarah pembentukan dan ketakwaan.
- 2) Penciptaan susunan yang kondusif dalam rangka pembudayaan akhlak karimah dalam fikiran, sikap dan perbuatan sehari-hari.
- 3) Pemberdayaan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Penciptaan generasi terampil yang dapat berkompetensi dalam menghadapi tantangan zaman

Ustadz Sugianta Rahmat menuturkan,

“Salah satu program dari MTsN Denanyar dalam membantu mendidik mental dan moral anak-anak dari masyarakat sekitar yakni ESQ (Emotional Spriritual Question), di harapkan dengan adanya program tersebut mental dan moral anak didik pada guru, orang tua dan masyarakat sekitar dapat teraplikasikan dengan baik.....”¹⁶⁷

Beliau juga menambahkan adanya program pengajian yang khusus membahas tentang akhlak, yakni berupa kitab wasoya,

“..... program pengajian kitab wasoya yang khusus membahas

¹⁶⁷ Sugianta Rahmat, Guru Bidang Agama (Wasoya) MTsN Denanyar, wawancara pribadi, 25 Desember 2015

“.... mustahil moral atau akhlak terbentuk tanpa pengetahuan yang memadai tentang agama. Agama dan akhlak adalah dua hal yang tidak bisa di pisahkan. Dengan kurikulum tersebut siswa di harapkan dapat mengajak lingkungan sekitar untuk berbuat baik sesuai dengan rel yang telah digariskan oleh Islam....”¹⁷⁰

MADIN merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang disediakan pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif bagi masyarakat. Mereka yang memiliki anak usia sekolah dapat menitipkan anaknya belajar di MADIN.

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah mengacu pada kurikulum pesantren salaf, kurikulum yang mengajarkan khazanah kitab klasik. Dengan hadirnya madrasah diniyah tersebut, diharapkan santri dan

e. LBAI (Lembaga Bahasa Arab Inggris)

“...setiap sore kami mengadakan LBAI bagi anak-anak usia sekolah menengah pertama dan atas. Sebenarnya kami mengharapkan masyarakat untuk membantu mengajar di LBAI...”¹⁷²

“... kami bersama pengurus takmir juga memberi kesempatan

Desember 2015
172 Nasrul Ghofar, Pengajar dan Tokoh masyarakat Denanyar, wawancara pribadi, 25 Desember 2015

B. Peran Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif di Tengah kehidupan Masyarakat Desa Denanyar Jombang

mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai nilai-nilai keagamaan, serta pada saat yang sama masyarakat memberikan dukungannya atas kiprah yang dilakukan pesantren.¹⁷³

Sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian komunitas dunia yang menjunjung nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut untuk mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas kedepan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan program tersebut.

Tradisi yang dimiliki pesantren telah memberikan lembaga ini peluang menyelesaikan beragam persoalan kemanusiaan yang sangat mengerikan tersebut. Tradisi pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan kemandirian adalah asset (kekayaan) moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran manusia yang pada intinya berawal dari kemandulan pendidikan dewasa ini. Tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat di kontekstualisasikan dengan hidup kekinian.

Berdasarkan pemberian tersebut, keikhlasan perlu diarahkan kepada pemaknaan tentang upaya sungguh-sungguh pada pencapaian kualitas, pengembangan solidaritas, dan ketegaran dalam menghadapi persoalan. Kemandirian diartikan sebagai ketidaktergantungan pada atribut-atribut artifisial,

¹⁷³ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren..*, h.157

1. Sebagai *Agent of Social Change*

Sejak kehadirannya sebagai institusi keagamaan di daerah pedesaan, pesantren mendedikasikan pengabdian kepada masyarakat pedesaan secara sederhana. Pengabdian tersebut diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang bersifat keagamaan kepada masyarakat. Kehadiran pesantren pada awalnya menjadi tempat sosialisasi anak-anak dan remaja, sekaligus tempat belajar agama. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial, yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan. Pada perkembangannya peran pesantren dikembangkan kepada

¹⁷⁴ *Ibid*, h. 38

upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks seperti ini, pendidikan di pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial.

Kiprah pesantren menjadi salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Pada akhir dasa warsa 70-an dan dekade 80-an, pesantren melakukan kegiatan yang secara substantif fokus pada kebutuhan riil masyarakat, seperti pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, atau pemanfaatan teknologi alternatif yang tepat guna.

Proses transformasi sosial yang diperankan pesantren di lingkungan masyarakat ini, sampai derajat tertentu telah mampu menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat tentang arti kehidupan dan membangun pemahaman masyarakat terhadap persoalan konkrit yang mereka hadapi, sehingga masyarakat lebih siap dan berdaya dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalannya. Pesantren mampu hadir sebagai agen pembaharu di tengah lingkungan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren relatif memberikan makna substansial karena pesantren telah memperkenalkan “proses” ketimbang sekedar “hasil”. Hal yang lebih esensial, pesantren telah menumbuhkembangkan nilai-nilai ketimbang hal-hal yang bersifat materiil. Pengabdian

pesantren kepada masyarakat lingkungannya ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut pesantren.

Nilai pokok yang selama ini berkembang dalam dunia pesantren adalah “kehidupan diyakini sebagai ibadah”. Dengan demikian, kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai Ilahi yang dianut sebagai sumber nilai tertinggi. Dari nilai pokok ini berkembang nilai-nilai luhur yang lain, seperti keikhlasan, kesederhanaan, atau kemandirian. Nilai-nilai ini merupakan dasar yang dijadikan landasan pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat, yang pada tahap selanjutnya dikembangkan sebagai nilai yang perlu menjadi anutan masyarakat luas.

Pada sisi lain, pesantren tampaknya belum sepenuhnya dapat membumikan nilai-nilai *akhlak al karimah* sebagai bagian intrinsik keberagaman masyarakat. Ini terindikasi dari merebaknya kekerasan dan kejahatan yang sebagian pelakunya memiliki “hubungan” dengan pesantren. Padahal hakekatnya pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pesantren merupakan upaya pengembangan masyarakat yang muaranya menjadikan masyarakat yang berkeadaban, mandiri, dan sejahtera sesuai nilai dan ajaran Islam yang menjadi anutan pesantren. Bahkan, pesantren sesuai peran historisnya dapat mengaktualisasikan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, baik di kalangan santri maupun masyarakat di lingkungannya.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari dzurriyah KH. Bisri Syansuri, bahwa:

¹⁷⁵ Virginia Held, *Etika Moral: Pembeneran Tindakan Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h.

sehingga masyarakat Denanyar yang dulunya hobi dengan apa yang namanya MOH LIMO berubah dengan perlahan....”¹⁷⁶

2. Sebagai *Agent of Development*

Peranan Pondok Pesantren Denanyar sebagai lembaga pendidikan telah lama dilaksanakan oleh institusi ini. namun sejalan dengan perkembangannya, maka peranan lembaga ini pun meluas, tidak hanya bergerak di bidang pendidikan agama saja tetapi juga dalam bidang pemberdayaan masyarakat, terutama perekonomian dan sosial budaya, karena keberadaan pesantren pada umumnya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan moral masyarakat setempat.

Sedangkan peranan yang tak kalah besarnya yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Denanyar adalah peranan sebagai *agent of development*, dimana pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkan pondok pesantren. Institusi Pondok Pesantren Denanyar dengan begitu mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya menuju kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Oleh karenanya kehadiran lembaga Pondok Pesantren Denanyar, menjadi suatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadaran

¹⁷⁶ Abdur Rosyid, Pengurus Harian Yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, wawancara pribadi, 20 Desember 2015

Pondok Pesantren Denanyar dan masyarakat telah membentuk hubungan yang harmonis, sehingga komunitas pondok pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan (sub-kultur) dari masyarakat pembentuknya.

Pendekatan yang digunakan oleh pesantren adalah pendekatan melalui metode *Uswatun Hasanah (contoh yang baik)* ini terbukti merupakan metode yang efektif untuk pengembangan masyarakat karena masyarakat melihat contoh nyata dari pesantren yang membuat masyarakat segan dan lebih mudah untuk pesantren menjalankan program pengembangan masyarakatnya. Potensi pesantren sebagai agen perubahan sosial di pedesaan memang sangat strategis, karena masyarakat telah memiliki kepercayaan bahwa pesantren memberikan ajara-ajaran yang berlandaskan agama. Di samping secara umum pesantren berada di tengah-tengah masyarakat, hubungan dengan masyarakat juga sangat dekat. Pesantren secara umum menjadi semacam tempat bertanya bagi masyarakat, tidak hanya dalam soal-soal keagamaan, tetapi juga sosial keagamaan. Melalui metode ini pesantren semakin memiliki posisi yang kuat di masyarakat karena program-program yang dibuat sangat bermanfaat dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pendekatan sosio kultural yang merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan sebagai upaya melakukan upaya perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu terciptanya keadilan dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat dengan memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhinya.

pesantren berfungsi semacam *refinery* (alat pembersih) atau semacam *filter* yang menyaring mana yang mendatangkan faedah dan mana yang mendatangkan mafsadah.

Selain dari pada itu, pesantren juga mempunyai tugas dakwah untuk mengedepankan Islam sebagai agama yang haq. Suatu agama yang menjiwai serta memberi dorongan ke arah kemajuan bangsa Indonesia di dalam menetapkan pola kesejahteraan lahir maupun batin.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi). Disamping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap

itu kebenaran mutlak maupun kebenaran nisbi dalam hal ini dilakukan bentuk forum dialog dan seminar. Fitrah kemerdekaan, disini juga para santri dituntut untuk merasakan kebebasan dalam melaksanakan aktifitas apapun, karena itu semua sudah disepakati bersama. Fitrah Keadilan, fitrah ini harus dimiliki oleh para santri, hal ini diterapkan diberbagai tempat baik waktu diberi kepercayaan menjadi ketua kamar, pengurus daerah dan pengurus IKAPMAMM. Fitrah persamaan dan persatuan, contoh dari aplikatif fitrah tersebut dituangkan dalam bentuk memakai seragam putih-putih dalam shalat berjemaah dan juga bersama-sama dalam melaksanakan senam pagi dan yang lainnya. Fitrah individu, dalam fitrah ini biasanya para santri memasak sendiri, mencuci sendiri dan bagaimana mengatur diri sendiri. Fitrah sosial, para santri setiap hari jum'at melakukan kerja bakti, dan melakukan kerja sama dengan masyarakat. Fitrah ekonomi, dalam hal ini para santri diajari tentang kewirausahaan dengan mendatangkan pemateri yang menjelaskan pentingnya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus diterapkan dalam bentuk koperasi. Fitrah politik, disini juga diajari tentang politik dan aplikatifnya, seperti dalam pemilihan pengurus daerah, pengurus IKAPMAMM. Sehingga tidak heran kalau salah satu diantara kyai pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif ini terjun dibidang perpolitikan. Sebagaimana H. Abdul Halim Iskandar yayang sekarang menjadi Ketua Provinsi Jawa Timur dan Drs. Syaifullah Yusuf yang sekarang menjadi Wakil Bupati Jawa Timur. Dan Fitrah seni, dalam fitrah ini para santri sudah diimplementasikan baik seni banjar, seni qira'ah, seni kaligrafi dan lain-lain, dan hal tersebut juga sedikit banyak diterapkan pada masyarakat sekitar yang ada".¹⁷⁹

Lebih lanjut bapak Maghfur yang juga merupakan tetangga dekat dari pesantren Mamba'ul Ma'arif menambahkan Pendapat bahwa:

“Sebenarnya bagi kami sebagai masyarakat, pesantren itu sudah cukup sangat berperan sekali, mulai dari memberikan bimbingan bagi saya, orang tua dan anak-anak saya. Dulu, pada zaman saya masih anak-anak, yang mana pada waktu pendidikan itu sangat

¹⁷⁹ Mujiono Zaini, Pengajar dan Tokoh Masyarakat Denanyar, wawancara pribadi, 25 Desember 2015

minim sekali, baik itu pendidikan agama, apalagi pendidikan umum. Waktu itu saya dan teman-teman saya belajar ngaji dan bagaimana cara (andap asor) berakhlak yang baik, dengan sabarnya para pendiri pondok pesantren tersebut mengopeni saya dan teman-teman saya sedikit demi sedikit, dan sampai saat ini hal seperti itu masih terus berlaku, sehingga pondok pesantren mempunyai pengaruh yang sangat terasa bagi masyarakat sekitar. Dan dengan adanya pondok pesntren tersebut, kami merasa telah terbekali dengan ilmu-ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam dan tatakrama”.¹⁸⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan pondok pesantren terhadap masyarakat dalam upaya peningkatan moralitas keagamaan memiliki peran yang cukup signifikan, hal inilah yang dicontohkan oleh pendiri pertama pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif. Beliau melakukan upaya pendekatan sosio-kultural kepada masyarakat sekitar pesantren yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat, yang berupa pengajian rutin mingguan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Disamping itu beliau juga memberikan semangat dan memberikan suri tauladan kepada masyarakat dalam berperilaku sehari-hari, sehingga dikalangan masyarakat maupun para santri sangat mengenang jasa-jasa beliau utamanya pada ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh beliau yaitu; sistem pendidikannya yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya masyarakat yang berbudi hasanah.

¹⁸⁰ Maghfur, Pengajar dan Tokoh Masyarakat Denanyar, wawancara pribadi, 20 Desember 2015

3. Sebagai Pengembang Ekonomi

Berangkat dari kesadaran bahwa tidak semua santri akan menjadi ulama, maka beberapa pesantren mencoba membekali santri dengan keterampilan dibidang pengembangan ekonomi. Artinya santri yang dihasilkan diharapkan mempunyai pengalaman dan syukur keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup setelah keluar dari pesantren. Kalau mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan dalam usaha-usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam pengembangan ekonomi di lingkungan pesantren yaitu:¹⁸¹

Pertama, pengembangan ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai persawahan yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan para santri untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme yakni saling menguntungkan: kyai dapat memproduksi persawahannya, santri mempunyai pendapat tambahan, dan ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari sawah maka kyai dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya.

¹⁸¹ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), h. 15-16.

Kedua, pengembangan ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dsb. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini.

Ketiga, pengembangan ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.

Keempat, pengembangan ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri. Contohnya Pesantren mendirikan usaha ekonomi berupa koperasi yang

bergerak dalam kegiatan simpan pinjam, perdagangan dan lain-lain.

Syamsuddin mengatakan :¹⁸²

"Sebagai salah satu empat pondok terbesar di kabupaten Jombang, Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif sedikit banyak membantu perekonomian masyarakat sekitar. Dengan jumlah santri yang banyak tersebut, banyak masyarakat sekitar yang membuka usaha mulai dari toko, laundry, warnet dan warung.

Lebih Lanjut Ahmad Mujazun mengatakan:¹⁸³

Dari keempat pengembangan ekonomi yang diberlakukan pesantren. Saya kira hanya yang no. 1 kurang berjalan maksimal. Sebagai contoh nyata dari keberhasilan Pesantren Denanyar dalam membantu perekonomian masyarakat yakni adanya BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) yang terdiri dari BMT Syari'ah An Najah, Smesco-Mart, peternakan kambing etawa. Khusus untuk peternakan kambing etawa memang baru merintis dan bekerjasama langsung dengan Pusat (Jakarta). Peternakan tersebut diharapkan dapat menyerap tenaga pekerja dari masyarakat sekitar.

4. Sebagai Pelayanan Kesehatan

Pondok Pesantren pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana, yaitu tempat pendidikan para santri untuk mempelajari pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan seorang Guru/Ustadz/Kyai dengan tujuan untuk menyiapkan para santri menguasai Ilmu Agama Islam dan siap mengajarkan agama Islam dengan mendirikan Pesantren baru untuk memperbanyak jumlah kader dakwah Islamaiyahnya.

2015¹⁸² Syamsuddin, Pengajar dan dewan Pengurus BUMP, wawancara pribadi, 26 Desember

¹⁸³ Ahmad Mujazun, Dewan Penasihat BUMP, wawancara pribadi, 20 Desember 2015

Permasalahan kesehatan yang dihadapi santri tidak beda dengan permasalahan yang dihadapi anak sekolah umum bahkan bagi santri yang mondok akan bertambah lagi dengan masalah kesehatan lingkungan yang ada di pondok yang mereka tempati.

Berdasarkan hal tersebut di atas dituntut suatu peran aktif dari masyarakat dalam hal ini adalah Pesantren bekerjasama dengan pihak kesehatan melakukan pembinaan kesehatan bagi santri yang ada sehingga terwujud pola perilaku hidup bersih dan sehat bagi para santri dan masyarakat Pondok Pesantren serta masyarakat lingkungannya.

Abdur Rosyid Hafidz mengatakan:¹⁸⁴

Pondok pesantren dalam hal ini menyediakan Balai Pengobatan yang terbuka untuk umum dan harganya lebih

¹⁸⁴ Abdur Rosyid, Pengurus Harian Yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, wawancara pribadi, 20 Desember 2015

